

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Wacana menurut Michel Foucault adalah sesuatu yang menghasilkan sesuatu yang lain (suatu ucapan, konsep atau pengaruh), secara umum wacana merujuk pada penggunaan bahasa dalam komunikasi. Wacana bisa berbentuk lisan maupun tulisan dan bisa berupa percakapan sehari-hari, pidato, artikel, dan lain-lain. Wacana lebih fokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu dan bagaimana makna dibangun dalam komunikasi tersebut. Serangkaian pernyataan yang membentuk objek pengetahuan dalam bidang tertentu. Dalam konteks gender wacana berperan penting dalam membentuk persepsi dan sikap terhadap perempuan, baik secara positif maupun negatif.<sup>1</sup>

Ketidakadilan gender terhadap perempuan merupakan persoalan sosial yang bersifat struktural dan kompleks dalam masyarakat Indonesia, menempatkan perempuan pada posisi sosial yang lebih rendah di banyak bidang kehidupan. Ketidakadilan gender bukan sekadar perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi merupakan relasi kuasa sosial yang timpang antara jenis kelamin yang mengakibatkan subordinasi perempuan dalam struktur sosial. Patriarki dipandang sebagai sistem sosial dominan yang membentuk relasi gender ini, sehingga laki-laki

---

<sup>1</sup>Sara Mills, *Diskursus*, Terj. Ali Noer Zaman (Jakarta Pusat: Qalam, 2007), 23.

mendominasi ruang publik dan privat, sementara perempuan sering kali dibatasi perannya.<sup>2</sup>

Budaya patriarki di Indonesia turut memengaruhi konstruksi sosial terhadap perempuan. Dalam banyak konteks budaya lokal dan nasional, perempuan ditempatkan pada posisi subordinat dalam keluarga, kerja, pendidikan, dan kehidupan publik lainnya, padahal struktur patriarki tidak bersifat alami, melainkan dibentuk secara historis dan dipertahankan melalui praktik sosial yang terus berulang. Normatifitas ini kemudian menimbulkan efek ketidaksetaraan dalam hak partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan sosial, akses terhadap sumber daya, serta representasi mereka dalam narasi publik.<sup>3</sup>

Media massa, sebagai produsen dan penyebar wacana, meskipun media sering kali dianggap sebagai cermin realitas, pada kenyataannya media juga membentuk realitas melalui seleksi, framing, dan representasi isu-isu tertentu. Dengan demikian, analisis wacana kritis terhadap wacana media menjadi penting untuk mengungkap bagaimana ketidakadilan gender direproduksi dalam masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak yang sangat penting terhadap berbagai aspek kehidupan manusia bentuk perkembangan tersebut adalah kemuculan media sosial. Indonesia menjadi pengguna media sosial terbanyak mencapai 191 juta pengguna (73,7% dari populasi) dan 167 juta pengguna aktif (64,3% dari populasi).<sup>4</sup> media sosial yang

---

<sup>2</sup>Mansour Fakih, *Analisis Gender Transformasi Sosial*, Yogyakarta:INSISTPress.7.

<sup>3</sup>Mansour Fakih, *Analisis Gender Transformasi Sosial*, 8.

<sup>4</sup>Andreas Daniel Panggabean, "Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024", <https://www.rri.co.id/iptek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>, diakses pada tanggal 1 Agustus 2024.

sering digunakan salah satunya adalah YouTube. YouTube menjadi salah satu media massa yang menyebarkan informasi kepada masyarakat luas. Sebagai *platform* berbagi video terbesar di dunia, Indonesia menduduki peringkat keempat dunia sebagai pengguna YouTube yakni sekitar 139 juta pengguna. Terdapat berbagai macam konten di YouTube misalnya vlog, komedi, *horror*, *music*, *prank*, *podcast*, *unboxing*, *challenge*, *ASMR*, tutorial, kecantikan dan kesehatan.<sup>5</sup>

YouTube sebagai salah satu *platform* terbesar di dunia untuk berbagi video, memberikan ruang bagi berbagai individu dan kelompok untuk mengekspresikan pandangan dan pendapat mereka. Dalam konteks ini, konten YouTube yang mengusung tema feminisme di Indonesia, seperti *channel Indonesia Feminis* menjadi menarik untuk dianalisis. Konten *Indonesia Feminis* mencakup berbagai topik seperti kekerasan terhadap perempuan, stereotip gender, subordinasi, hak-hak reproduksi, dan kesetaraan gender. Misalnya pada konten yang berjudul “Mbok dan Inang Melawan Patriarki” membahas berbagai bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan, terutama dalam konteks budaya Jawa dan Batak. Ketidakadilan gender ini muncul dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti, ekspektasi gender yang tidak adil. Perempuan diharapkan untuk menjadi istri dan ibu yang sempurna, sementara laki-laki memiliki kebebasan lebih besar dalam memilih jalan hidup mereka. Beban ganda dalam keluarga. Perempuan sering kali harus bekerja dan tetap bertanggung jawab penuh atas pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki tidak selalu

---

<sup>5</sup>Sugito, dkk, *Media Sosial (Inovasi Pada Produk & Perkembangan Usaha)* (Sumatera Utara: Universitas Medan Area Press), 45.

mendapatkan tuntutan yang sama. Pembatasan ruang gerak perempuan. Perempuan yang bersuara keras atau menentang norma sosial sering kali dicap negatif.

Melalui video-video yang diunggah, *channel* ini berupaya mengedukasi serta meningkatkan kesadaran publik tentang berbagai permasalahan yang dihadapi perempuan. Sebagai media yang berbasis pada narasi visual dan verbal, YouTube memungkinkan pembuat konten untuk menggunakan berbagai strategi keterampilan berbahasa dan visual secara efektif dalam menyampaikan pesan. Cara penyampaian ini tidak hanya mempengaruhi bagaimana perempuan diposisikan dalam wacana yang diangkat, tetapi juga bagaimana penonton memahami isu-isu feminisme yang dibicarakan.<sup>6</sup> Dalam konteks ini, analisis wacana kritis Sara Mills menjadi pendekatan yang relevan untuk mengkaji bagaimana perempuan direpresentasikan dalam video-video *Indonesia Feminis*. Pendekatan ini juga dapat mengungkap bagaimana sudut pandang pembuat konten dan *audiens* berinteraksi dalam membentuk pemahaman terhadap wacana Ketidakadilan gender terhadap perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menganalisis bagaimana narasi dalam *channel Indonesia Feminis* membangun pemahaman tentang feminisme dan posisi perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana penonton diarahkan untuk memahami isu-isu feminisme yang diangkat.<sup>7</sup>

Sara Mills menjadi salah satu tokoh penting dalam kajian feminisme dan analisis wacana kritis. Sara Mills adalah seorang akademisi yang dikenal atas kontribusinya dalam bidang feminisme, studi gender, dan analisis wacana kritis. Ia

---

<sup>6</sup>Annisa Widya Davita, dkk, "Sentimen Media melalui Social Network Analysis pada Kanal YouTube "Harian Kompas", *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 4, no. 1 (2024), 2808-3067.

<sup>7</sup>Sara Mills, *Feminisme Stylistick* (London: Routledge, 1995), 3.

telah menulis banyak karya yang mengeksplorasi bagaimana perempuan dan gender direpresentasikan dalam bahasa dan wacana. Salah satu karya terkenal Mills adalah “*Discourse*” (1997), yang memberikan panduan tentang analisis wacana dari perspektif feminis.<sup>8</sup> Mills mengembangkan pendekatan analisis wacana feminis yang menggabungkan teori-teori feminis dengan analisis wacana kritis. Ia menekankan pentingnya memahami bagaimana gender dan kekuasaan direproduksi melalui bahasa dan wacana. Mills juga mengkritik cara-cara tradisional dalam representasi perempuan dalam teks dan media, yang seringkali memperkuat stereotif gender dan hubungan patriarki. Fokus utama pendekatan Sara Mills adalah bagaimana suatu wacana membangun posisi subjek dan objek dalam narasi serta bagaimana audiens atau pembaca diundang untuk mengambil posisi tertentu dalam memahami wacana tersebut.<sup>9</sup>

Dalam konteks analisis terhadap *Indonesia Feminis* model analisis Sara Mills dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana perempuan direpresentasikan dalam konten tersebut, serta bagaimana posisi penonton dibentuk untuk merespons isu-isu feminisme yang diangkat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam konten YouTube *Indonesia Feminis* dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Melalui analisis ini, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana perempuan diposisikan dalam konten tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Wacana

---

<sup>8</sup>Sara Mills, *Diskursus*, Terj. Ali Noer Zaman, 103.

<sup>9</sup>Sara Mills, *Feminisme Stylistick* (London: Routledge, 1995), 3.

Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Konten YouTube *Indonesia Feminis* Analisis Wacana Kritis Sara Mills”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam konten YouTube *Indonesia Feminis*?
2. Bagaimana analisis Sara Mills terhadap wacana ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam konten YouTube *Indonesia Feminis*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan di *channel* YouTube *Indonesia Feminis*.
2. Untuk mengetahui analisis Sara Mills terhadap wacana ketidakadilan gender di *channel* YouTube *Indonesia Feminis*.

## **D. Signifikansi Penelitian**

1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan terutama tentang kajian feminisme dan analisis wacana kritis. serta dapat menambah informasi dan bahan literatur bagi yang ingin meneliti tentang

diskriminasi terhadap perempuan terutama yang menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills.

## 2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap pembacanya tentang diskriminasi terhadap perempuan, serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan pemahaman baru terhadap penelitian ilmiah untuk kajian analisis wacana kritis Sara Mills.

## **E. Definisi Operasional**

### 1. Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan

Ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk perlakuan yang tidak setara, diskriminatif, atau subordinatif yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, budaya, maupun simbolik. Ketidakadilan gender tidak selalu terlihat secara fisik, tetapi dapat muncul melalui representasi perempuan sebagai objek, stereotip yang membatasi peran perempuan, marginalisasi peran sosial, dan penempatan perempuan dalam beban ganda, misalnya tanggung jawab domestik sekaligus pekerjaan produktif. Bentuk-bentuk ketidakadilan ini juga dapat muncul dalam bahasa, narasi, atau simbol yang terdapat dalam konten media.<sup>10</sup> Dengan definisi ini, penelitian akan fokus pada identifikasi dan analisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang muncul dalam konten YouTube Indonesia Feminis.

---

<sup>10</sup>Mansour Fakhri, *Analisis Gender Transformasi Sosial*, 7.

## 2. Wacana

Dalam penelitian ini diartikan sebagai penggunaan bahasa dan narasi yang menyampaikan pesan, membangun makna, serta memengaruhi pemahaman audiens terhadap realitas sosial tertentu. Wacana tidak hanya sekadar kata-kata, tetapi juga mencakup struktur narasi, sudut pandang, penekanan terhadap pengalaman, dan cara penyampaian informasi. Wacana ketidakadilan gender adalah cara penggunaan bahasa, simbol, dan narasi yang menyampaikan atau merefleksikan ketimpangan hubungan kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Wacana ini tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk persepsi, meneguhkan norma sosial, dan memengaruhi cara berpikir masyarakat tentang peran dan posisi gender. Dengan kata lain, wacana ketidakadilan gender menunjukkan bagaimana ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dikonstruksi, direproduksi, atau bahkan dipertahankan melalui bahasa dan praktik komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, wacana berkaitan dengan bagaimana pengalaman, posisi, dan peran perempuan digambarkan dalam konten YouTube *Indonesia Feminis*. Analisis wacana digunakan untuk menelaah bagaimana pesan yang disampaikan melalui bahasa membentuk pemahaman audiens terhadap isu ketidakadilan gender.

## 3. *Channel Indonesia Feminis*

*Indonesia Feminis* adalah salah satu kanal YouTube yang secara konsisten mengangkat isu-isu terkait feminisme dan kesetaraan gender di Indonesia. Saluran *Indonesia Feminis* yang berfokus pada isu-isu kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, dan diskusi tentang peran perempuan dalam masyarakat Indonesia.

Kanal ini berfungsi sebagai *platform* edukasi dan advokasi, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender serta mengkritik berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami oleh perempuan.

#### 4. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana adalah kajian yang berfokus pada bahasa yang digunakan secara alamiah, baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa secara ilmiah dalam hal ini merujuk pada pemakaian bahasa dalam interaksi sehari-hari. Bertujuan untuk mengungkapkan apa yang tersembunyi dibalik bahasa. Bahasa yang terlihat indah padahal mengandung diskriminatif. Mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam teks dan konteks sosialnya, dengan fokus pada kekuasaan, dominasi, dan ketidakadilan sosial tercermin dan diproduksi dalam wacana. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Sara Mills menekankan bagaimana subjek dan objek direpresentasikan dalam teks, serta bagaimana posisi pembaca atau *audies* di konstruksi oleh teks tersebut. Analisis ini akan membantu mengidentifikasi bias gender dan struktur kekuasaan yang tercermin dalam wacana.<sup>11</sup>

#### F. Penelitian Terdahulu

*Pertama*, artikel jurnal yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, mengkaji penerapan analisis wacana kritis Sara Mills pada novel "Aroma Karsa" karya Dewi Lestari untuk mengungkap ketidakadilan gender. Konstruksi yang dibongkar adalah pandangan yang menempatkan laki-laki sebagai

---

<sup>11</sup>Mei Novitasari, "Diskriminasi Gender Dalam Produk Budaya Populer (Analisis Wacana Sara Mills Pada Novel "Entrok")", *Jurnal Semiotika*, 12, no. 2 (2018): 151-166.

sosok yang berpikir abstrak, logis, dan analitis, sedangkan perempuan dilekatkan pada sifat emosional, pemelihara, dan penyayang. Pemahaman tersebut berdampak pada kehidupan perempuan di ranah privat maupun publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills dengan fokus pada posisi subjek-objek serta penempatan pembaca dalam teks. Data dikumpulkan dari dialog dalam novel *\_Aroma Karsa\_*. Hasil penelitian menunjukkan subjek penceritaan adalah pengarang yang berposisi sebagai perempuan, sementara objek penceritaan meliputi tokoh Raras Prayagung, Jati Wesi, dan Tanaya Suma. Simpulan penelitian menyebut novel *\_Aroma Karsa\_* memosisikan audiens sebagai perempuan karena ditulis oleh pengarang perempuan, sehingga teks ditujukan kepada pembaca perempuan yang akan merasa terhubung dengan posisi tersebut dalam narasi.<sup>12</sup>

*Kedua* artikel jurnal oleh Dewi Kania dan Agus Hamdani Vol. 10, No. 1, 2023, membahas cara media online menggambarkan kekerasan seksual pada perempuan. Studi ini mengungkapkan bahwa eksploitasi terhadap perempuan seringkali tidak eksplisit, tetapi terselubung lewat pilihan kata dan struktur bahasa berita. Media cenderung menonjolkan aspek visual perempuan, sementara substansi kasusnya kurang mendapat sorotan. Jika pola ini dibiarkan, kesenjangan gender akan makin lebar dan posisi perempuan sebagai korban menjadi kian rentan. Artikel

---

<sup>12</sup>Yerry Mijianti, Desi Karolina Saragih, Sumarlam, “Femenisme Wacana Sara Mills Pada Novel Dewi Lestari *Aroma Karsa*”, *Ligua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11, no. 1 (2022): 45-56.

tersebut memakai pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills dengan perspektif feminisme sebagai pijakan utama .<sup>13</sup>

Ketiga artikel jurnal oleh Prinsella Balqis Lubis Vol. 3, No. 1, 2023, menguraikan penerapan analisis wacana kritis Sara Mills terkait ideologi gender dalam feminisme. Kajian ini membahas cara perempuan direpresentasikan melalui teks, gambar, foto, novel, maupun berita. Sara Mills menekankan dua aspek utama dalam analisisnya, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Titik temu antara artikel tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan analisis wacana kritis Sara Mills sebagai pisau analisis. Perbedaannya ada pada sumber data: artikel ini mengambil data dari komentar warganet, sementara penelitian ini menggunakan data dari *channel* YouTube *Indonesia Feminis*.<sup>14</sup>

*Keempat* artikel jurnal oleh Muhammad Noor Ahsin, Molas Warsi Nugraheni, dan Sumarlam Vol. 7, No. 1, 2022, menelaah penerapan Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada pemberitaan kasus pelecehan seksual di media tersebut. Fokus kajian diarahkan pada posisi subjek-objek serta posisi penulis dan pembaca dalam berita CNNIndonesia.com terkait kasus di Riau pada November 2021. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan yang dipakai, yaitu analisis wacana kritis Sara Mills. Perbedaannya ada pada sumber data: artikel

---

<sup>13</sup>Dewi Kania, Agus Hamdani, “ Representasi Wanita Dibalik Kosakata Berita ( Analisis Wacana Kritis Sarra Mills Kekerasan Seksual Pada Media Indonesia)”, *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 10, no. 1 (2023): 33-41.

<sup>14</sup>Prinsella Balqis Lubis, “ Analisis Wacana Kritis Prespektif Sara Mills dalam Media Sosial pada Akun Instagram@lambeturah”, *Eunoia: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3, no. 1 (2023): 55-65.

tersebut menggunakan teks berita dari CNNIndonesia.com, sedangkan penelitian ini menjadikan konten YouTube sebagai objek analisis.<sup>15</sup>

*Kelima*, artikel jurnal oleh Wiwit Sariasih, Yumna Rasyid, dan Miftahulhairah Anwar Vol. 6, No. 2, 2023, menguraikan posisi subjek-objek serta posisi penulis dan pembaca dalam cerpen "Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara" karya Ni Komang Ariani. Artikel tersebut, subjek berperan sebagai pencerita yang mengarahkan alur kepada pembaca. Objek analisisnya adalah tokoh Dinaya yang sejak kecil digambarkan terus mendapat perlakuan negatif dari ibu dan tidak memperoleh pengakuan dari suami. Kesamaan dengan artikel ini terletak pada penggunaan analisis wacana kritis Sara Mills sebagai pendekatan utama. Perbedaannya ada pada sumber data artikel tersebut menganalisis cerpen di harian Kompas, sedangkan penelitian ini menggunakan konten YouTube Indonesia Feminis.<sup>16</sup>

## G. Kerangka Teori

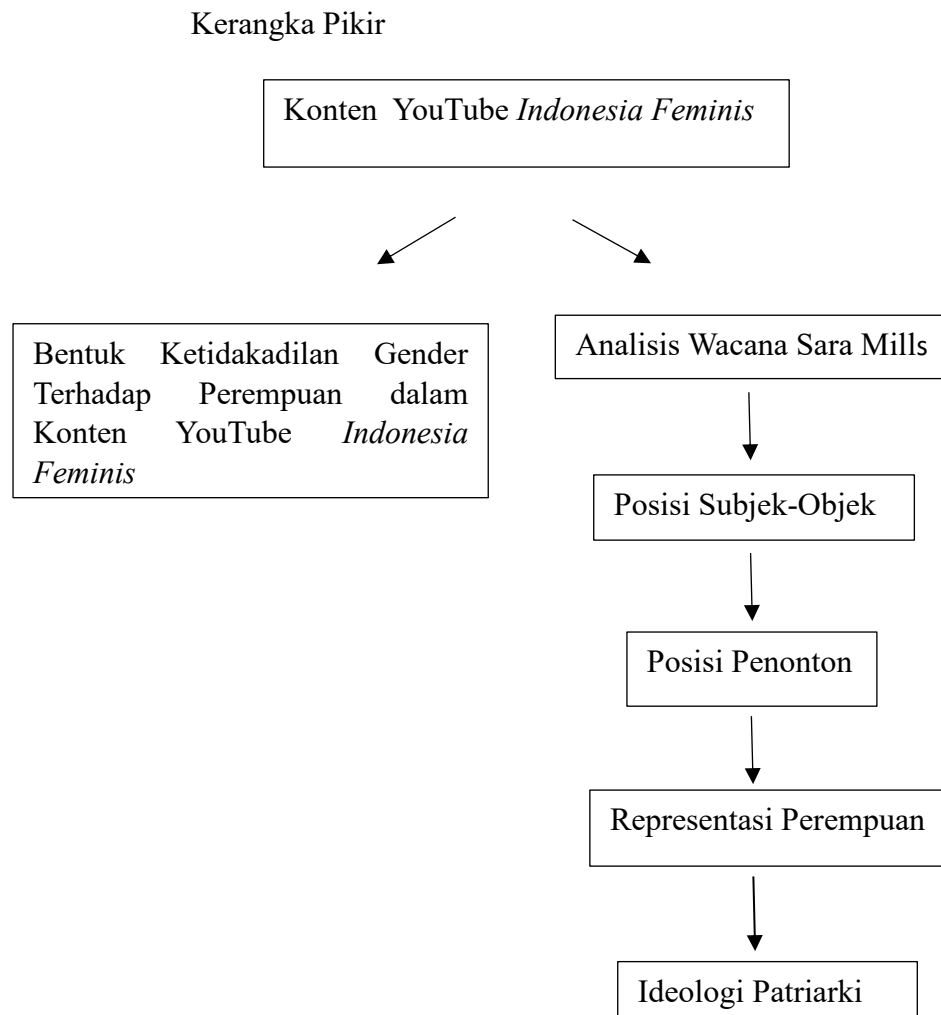
Meskipun Mills telah banyak menulis tentang teori wacana, fokus utamanya adalah feminisme. Menurutnya, feminisme adalah bagaimana perempuan dijelaskan dalam teks gambar, berita atau novel. Mills menyebutnya sebagai perspektif feminis, yang menekankan gagasan bahwa perempuan diartikan sebagai pihak yang salah, terbelakang, dan ketidakadilan dibandingkan dengan kaum laki-

---

<sup>15</sup>Muhammad Noor Ahsin, Molas Warsi Nugraheni, Sumarlam, "Analisis Sara Mills dalam Pemberitaan Pelecahan Seksual Mahasiswa Riau Pada Berita CNNIndonesia.com", *Belajar Bahasa: Jural Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 7, no.1 (2022): 119-135.

<sup>16</sup>Wiwit Sariasih, Yumna Rasyid, Miftahulhairah Anwar, "Analisis Sara Mills dalam Pemberitaan Pelecahan Seksual Mahasiswa Riau Pada Berita CNNIndonesia.com", *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 6, no. 2 (2023): 539-584.

laki. Gambaran buruk terhadap perempuan inilah yang menjadi fokus utama dari model Mills.<sup>17</sup>



Penelitian ini menggunakan analisis wacana feminis yang dikemukakan oleh Sara Mills sebagai landasan utama dalam memahami bagaimana ketidakadilan gender terhadap perempuan dikonstruksi dalam konten YouTube *Indonesia Feminis*. Analisis wacana Sara Mills berfokus pada bagaimana teks tidak bersifat

---

<sup>17</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*, (Yogyakarta:Lkis Yogyakarta, 2001), 199.

netral, melainkan mengandung relasi kuasa yang menentukan siapa yang memiliki hak untuk berbicara (subjek) dan siapa yang hanya menjadi pihak yang dibicarakan (objek). Selain itu, Sara Mills juga menekankan pentingnya posisi penonton (reader position), yaitu bagaimana audiens diarahkan oleh teks untuk memahami realitas dengan sudut pandang tertentu. Melalui dua konsep utama ini, penelitian dapat mengidentifikasi bagaimana perempuan sering ditempatkan sebagai objek dalam wacana, sementara laki-laki atau sistem sosial menjadi subjek yang dominan.

Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga menggunakan konsep representasi perempuan dalam kajian feminis. Representasi perempuan merujuk pada bagaimana perempuan digambarkan dalam teks atau wacana, baik sebagai pihak yang lemah, korban, maupun sebagai subjek yang memiliki kesadaran dan perlawanan. Representasi ini penting karena tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan. Dalam banyak kasus, perempuan direpresentasikan melalui stereotip tertentu yang membatasi peran dan kebebasannya, sehingga memperkuat ketidakadilan gender.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep ideologi patriarki untuk melihat sistem yang melatarbelakangi munculnya ketidakadilan gender. Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih dominan dibandingkan perempuan, baik dalam ranah keluarga, budaya, maupun masyarakat. Ideologi ini bekerja secara tidak langsung melalui norma, nilai, dan kebiasaan yang dianggap wajar, sehingga sering kali tidak disadari keberadaannya. Akibatnya, berbagai bentuk ketidakadilan seperti subordinasi, marjinalisasi,

stereotip, beban ganda, dan kekerasan terhadap perempuan terus berlangsung dan dianggap sebagai hal yang normal.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang dipakai untuk mendapatkan atau merumuskan kebenaran dari objek atau fenomena yang diteliti dengan menggunakan prosedur yang akurat dan terpercaya.<sup>18</sup>

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia dengan pengamatan yang mendalam.<sup>19</sup> Pada penelitian ini penulis mendeskripsikan bagaimana wacana diskriminasi terhadap perempuan di *channel* YouTube *Indonesia Feminis*.

### 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah konten YouTube Indonesia Feminis yang diunggah pada *channel* YouTube nya. Objek pada penelitian ini adalah diskriminasi terhadap perempuan yang ditunjukkan dari dialog pada konten di *channel* YouTube *Indonesia Feminis*.

### 3. Sumber Data

Sumber penelitian biasa dikenal sebagai sumber data. Sumber data merupakan dari mana informasi dikumpulkan. Sumber data juga dapat diartikan sebagai objek atau individu yang diteliti, dibaca, atau diwawancarai oleh peneliti

---

<sup>18</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 9.

<sup>19</sup>Sukiati, *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar* (Medan: CV Manhaji, 2016). 87.

untuk memperoleh informasi tertentu yang berkaitan dengan isu penelitian. Data yang diperoleh dari sumber penelitian diistilahkan sebagai data. Terdapat dua kategori data berdasarkan sumbernya, yaitu data primer dan data sekunder.<sup>20</sup>

a. Data primer

Data primer yaitu data yang didapat langsung dari sumber pertama yang mengandung informasi atau data penelitian.<sup>21</sup> Pada penelitian sumber data primer diperoleh dari konten di *channel* YouTube *Indonesia Feminis* yang mengandung wacana ketidakadilan gender terhadap perempuan, data diperoleh dari dialong yang didapat pada konten tersebut. Ada beberapa video yang akan penulis analisis. Pertama video dengan judul “Kekayaan Budaya Pemerksosaan di Indonesia”. Salah satu contoh bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dari video tersebut adalah *victim blaming* (menyalahkan korban) *victim blaming* adalah salah satu bentuk diskriminasi gender yang paling sering muncul dalam kasus kekerasan seksual. Korban justru disalahkan atas kekerasan yang dialaminya sementara pelaku sering mendapat toleransi. Contoh narasi bahwa, perempuan yang berpakaian terbuka mengundang pemerksosaan. Perempuan sering kali dipaksa untuk berpakaian sopan untuk melindungi diri dari pelecehan sementara laki-laki tidak diajarkan untuk mengendalikan nafsunya. Video ini sangat relevan dengan tema yang akan diteliti karena menunjukkan bagaimana perempuan lebih sering disalahkan dalam kasus pemerksosaan. Kedua, video dengan judul “Mbok Inang Melawan Patriarki”, video ini membahas berbagai bentuk tekanan sosial yang dihadapi perempuan dalam

---

<sup>20</sup>Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, 60.

<sup>21</sup>Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, 71.

buadaya Jawa dan Batak, serta bagaimana sistem patriarki berkontribusi terhadap ketidakadilan gender. Berdasarkan analisis terhadap video “Mbok Inang Melawan Patriarki” ditemukan bahwa terdapat berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun ekonomi. Narasi yang disampaikan dalam video ini mencerminkan pengalaman nyata perempuan dalam menghadapi tekanan sosial yang berakar pada sistem patriarki. Sehingga video ini sangat relevan dengan wacana ketidakadilan gender terhadap perempuan. Ketiga, judul video “Redefinisi Keperawanan”, dalam video tersebut, narasumber menjelaskan bagaimana tekanan sosial dan norma budaya menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih terikat pada standar moral dibandingkan laki-laki. Penelitian ini membahas secara kritis mengenai konsep keperawanan dan kaitannya dengan ketidakadilan gender terhadap perempuan. Video ini memberikan perspektif yang relevan dalam memahami bagaimana konstruksi sosial terhadap keperawanan dapat berdampak pada kehidupan perempuan.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber kedua setelah sumber utama yang telah diperoleh sebelumnya dan berfungsi untuk mendukung data primer.<sup>22</sup> Pada penelitian ini, sumber data sekunder didapatkan dari buku, artikel, jurnal, internet, serta situs web yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>22</sup>Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, 71.

Metode pengumpulan data adalah cara atau teknik yang diaplikasikan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode pengumpulan data melalui dokumentasi.<sup>23</sup>

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan hasil aktivitas penelitian baik dari segi video, suara, ataupun foto yang digunakan untuk kegiatan penelitian guna menunjang penelitian berlangsung.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini penulis mengambil data dokumentasi melalui dialog pada konten *Indonesia Feminis*.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan pendekatan yang dipakai untuk menyederhanakan informasi menjadi format yang lebih gampang untuk dipahami serta diinterpretasikan. Seorang peneliti dalam menjalankan analisis data mengumpulkan informasi yang telah diperoleh dengan cara sistematis, berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dokumen, dan sumber lainnya, melalui pengelompokan, pengklasifikasian, perbandingan, dan pencarian keterkaitan antar data. Tujuan dari pengorganisasian ini adalah untuk memperdalam pemahaman peneliti mengenai objek yang sedang diteliti.<sup>25</sup>

Pada penelitian ini, setelah informasi diambil melalui sumber dokumentasi, data tersebut kemudian dibagi ke dalam kategori berdasarkan pertanyaan penelitian. Setelah itu, data dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang

---

<sup>23</sup>Fenti Hikmawati, *Metode Penelitaian* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), 80.

<sup>24</sup>Rifa'I Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*. 114.

<sup>25</sup>Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, 92.

merujuk pada konsep Sara Mills. Proses ini mencakup pemahaman serta analisis posisi subjek, posisi audiens dalam setiap pembicaraan di dalam konten tersebut yang berhubungan dengan wacana ketidakadilan gender terhadap perempuan.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah susunan atau rancangan dalam penulisan penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I-Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II-Landasan Teori, berisi teori analisis wacana kritis model Sara Mills.

Bab III-Kajian Pokok Bahasan, berisi gambaran umum mengenai *channel* YouTube *Indonesia Feminis* serta gambaran wacana diskriminasi terhadap perempuan dalam konten tersebut.

Bab IV-Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi analisis wacana diskriminasi terhadap perempuan pada konten YouTube *Indonesia Feminis* berdasarkan analisis wacana kritis milik Sara Mills.

Bab V- Penutup, bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.

